

**PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE BEACH BALL TERHADAP
KEMAMPUAN MENGANALISIS SEJARAH**

Dedy Arie Gustiyan

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Email: Dediarie23@gmail.com

Kuswono

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Email: kuswono@ummetro.ac.id.

Abstract

The success of the process of teaching history is inseparable from the ability of teachers exercising their learning. This study menerapkan model of Cooperative Learning Type Beach Ball is the right solution to overcome these things. Purpose Cooperative Learning Model application type Beach Ball is to determine the effect on the ability to analyze the history of class X IPS SMAN 2 second semester of academic year 2016/2017 Metro. The bills in this study were researchers used a quasi-experimental (Quasi Experiment), to form Nonequivalent control group design, the sample was selected using random techniques and trials conducted outside of class is class X IPS3 sample is 29 students. As for the class experiment in class X IPS1 totaling 26 students and class X control IPS2 totaling 29 students. There is a positive and significant effect on the model of Cooperative Learning type of beach ball on the ability to analyze the history of the semester students kelasX IPS SMAN 2 Metro. According to analysis findings Cooperative model learning lerning use type Beach Ball on the ability to analyze the history used positively affects the ability of class X IPS SMAN 2 Metro.

Keywords: The ability to analyze history, Cooperative Learning Type Beach Ball, Teaching History

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang wajib diselenggarakan dalam dunia pendidikan. Belajar merupakan sebuah kegiatan penting yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat mengetahui hal yang belum diketahui, di mana dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa agar menjadi seseorang yang bijaksana dan bertujuan yang lebih baik. Di dalam proses pembelajaran di sekolah perlu adanya interaksi antar guru dan peserta didik, di mana guru memberikan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri peserta didik. Menurut Gagne dalam Karwono, Heni Mularsih (2012: 13)

menyatakan bahwa: “Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku”.

Salah satu bentuk pembaharuan dalam pendidikan adalah penerapan model pembelajaran, di mana model pembelajaran yang saat ini dipandang dan dinilai efektif adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembaharuan ini yang nyata dalam proses model kooperatif adalah guru tidak lagi menjadi pusat dan sumber utama dalam pembelajaran (*teacher centered*), tetapi malah sebaliknya model pembelajaran kooperatif siswa sebagai subyek penting dalam pembelajaran harus menjadi fokus utama (*student centered*).

Dari hasil pra survei yang dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2016 yang dilakukan pada SMA NEGERI 2 Metro diperoleh data hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 1: Data Hasil Survei Nilai Ulangan Harian Semester Ganjil Sejarah Siswa Kelas X SMA NEGERI 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Interval Nilai	Kriteria	Jumlah	Presentase
1.	≥75	Tuntas	7	22%
2.	<75	Tidak Tuntas	25	78%
Jumlah			32	100%

Berdasarkan data pra survai terlihat bahwa banyak siswa yang belum mengerti tentang menganalisis pembelajaran hal ini dapat dilihat dari data di atas bahwa kemampuan siswa menganalisis terhadap pembelajaran sejarah. Dari hasil pencapaian siswa kelas X IPS SMA N 2 METRO, dapat dijelaskan bahwa siswa yang nilainya di bawah nilai KKM (75) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Keadaan tersebut perlu segera diatasi dengan memberikan metode alternatif yang tepat, metode alternatif tersebut yaitu metode diskusi tipe *Beach Ball*, metode yang digunakan oleh peneliti dapat merangsang keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, dan diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa khususnya mata pelajaran sejarah.

Dalam metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode diskusi tipe *Beach Ball*, metode yang digunakan oleh peneliti dapat merangsang keaktifan siswa saat

proses pembelajaran berlangsung, dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, dan diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan ketuntasan belajar siswa khususnya mata pelajaran sejarah.

Sebuah metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik siswa dalam kelas, supaya ketika proses pembelajaran berlangsung siswa dapat mengikuti pembelajaran secara baik. Kemampuan menganalisis siswa tentang mata pelajaran sejarah harus ditingkatkan supaya tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan siswa dan guru.

Cooperative Learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu kelompok atau satu tim. Jadi *Cooperative Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Isjoni (2007: 6) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah belajar bersama-sama, saling bantu membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil keputusan bahwa pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* dapat membantu siswa dalam pembelajaran dengan cara setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan dan siswa berusaha sampai berhasil kemampuan menganalisis dan saling melengkapi.

Cooperative Learning dapat meningkatkan cara belajar siswa dengan pembelajaran yang lebih baik, sikap saling tolong menolong. *Cooperative Learning* bertujuan untuk agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menuturkan pendapat mereka secara berkelompok. Wina Sanjaya (2008: 194) menyatakan bahwa:

Pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu antara empat sampai

enam orang yang mempunyai kemampuan latar belakang akademis, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* dapat mengembangkan kualitas diri siswa terutama aspek kognitif yang dapat dilakukan secara bersama-sama dalam proses pembelajaran sehingga terbentuk kualitas dari diri siswa.

Metode merupakan aspek yang penting dalam kemajuan pendidikan. Cara mengajar menggunakan teknik yang beragam akan memperbesar minat belajar siswa dan akan mempertinggi hasil belajarnya. Model pembelajaran diskusi juga lebih efektif, dimana siswa dapat menganalisis konsep, dan belajar mengungkapkan pendapat dengan baik, sehingga pembelajaran akan bermakna bagi siswa dan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Dalam sistem *Cooperative Learning* terdapat bermacam-macam model pembelajaran salah satunya adalah *Beach Ball*. Metode diskusi tipe *Beach Ball* menurut Trianto (2007: 122) adalah:

Guru memberi bola kepada salah seorang siswa untuk memulai diskusi dengan pengertian bahwa, hanya siswa yang memegang bola yang boleh berbicara. Siswa lain mengangkat tangan agar mendapat bola jika ingin mendapatkan giliran berbicara.

Maksud dari metode di atas adalah penerapan metode diskusi tipe *Beach Ball* sendiri dikarenakan dapat memberikan lebih banyak partisipasi dalam pembelajarannya sehingga proses pembelajaran akan lebih banyak komunikasi dua arah antara guru dengan siswa dan dapat mengurangi adanya dominasi individu atau beberapa orang saja dalam diskusi. Menurut Aisyah dalam Kurniawan (2011) bahwa:

Metode diskusi adalah Tukar-menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampung keputusan bersama. (<http://digilib.unila.ac.id/616/8/BAB%20II.pdf>).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru memberi permasalahan pada siswa untuk dipecahkan secara bersama-sama yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis. Dalam kelompok metode diskusi siswa saling tukar informasi dalam permasalahan yang sedang dibahas. Perbedaan pendapat

antara siswa sering terjadi, semakin banyak yang berbeda pendapat maka keadaan diskusi akan semakin hidup sehingga terjadi komunikasi dua arah antar siswa satu dengan yang lainnya.

Kemampuan Menganalisis

Di dalam proses pembelajaran seorang individu harus mampu untuk mengerti apa yang dipelajari karena diuntut untuk berpikir dalam belajar, dimana dalam proses belajar tersebut tentu melalui kemampuan menganalisis agar mengerti apa yang dipelajari. Kemampuan menganalisis merupakan bentuk hasil dari proses belajar, sehingga dalam proses pembelajaran seorang individu bisa mengerti suatu pembelajaran dengan baik.

Analisis sendiri merupakan aktivitas yang membuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Analisis dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Menurut Sudijono (2009: 51) bahwa:

Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa seseorang individu mempelajari suatu pembelajaran dengan cara menerima pembelajaran melalui materi pembelajaran yang analisis sehingga bisa memperluas gagasan pemikiran dan memilih perbedaan dalam pembelajaran sehingga seorang individu tersebut mampu menyampaikan kembali dengan cara pemikiran dan pendapat menurut pribadi seorang tersebut. Dalam hal ini pembelajaran di sekolah guru wajib memberikan materi pembelajaran agar siswa mampu untuk berpikir menganalisis sehingga siswa bisa mengutarakan pendapat dan memperluas pengetahuan yang bersifat positif. Seperti yang telah dijelaskan oleh Anderson, W Lorin dan Krathwohl R David (2015 : 120) bahwa:

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antarbagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahawasanya siswa harus di tuntut untuk bisa mengerti apa yang di pelajari sehingga siswa mengerti, kemampuan menganalisis materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Melalui komunikasi dua arah antar guru dan siswa diharapkan mampu untuk bisa berkomunikasi dengan baik sehingga dalam proses pembelajaran tercapai suatu pendidikan yang diharapkan oleh guru. Menurut Nana Sudjana (2012 : 27)

Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe tersebut.

Dari kutipan di atas analisis merupakan konsep dari pembelajaran di mana dalam proses pembelajaran itu sendiri memiliki bagian-bagian yang jelas susunannya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam diri, lingkungan sekitar dan khususnya lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti hanya akan memperdalam penelitian pada tingkat kemampuan menganalisis saja. Untuk menyesuaikan ditingkat kemampuan menganalisis, peneliti menekankan siswa untuk dapat menganalisis materi yang telah dipelajari. Maka dari itu Indikator yang harus dicapai siswa adalah kemampuan menganalisis untuk dapat membedakan kembali baik dalam lisan maupun tulisan.

Indikator Kemampuan Menganalisis Sejarah

Indikator kemampuan menganalisis menurut Anderson, W Lorin dan Krathwohl R David (2015 : 101)

Tabel 2 : Indikator kemampuan menganalisis yang akan dicapai

Aspek	Indikator
Menganalisis Materi Sejarah	<ol style="list-style-type: none">1. Dapat membedakan bagian materi pembelajaran yang relevan dari yang tidak relevan, bagian yang penting dari yang tidak penting2. Dapat menentukan bagaiman elemen-elemen bekerja atau berfungsi dalam sebuah struktur (Misalnya, menyusun bukti-bukti dalam carita sejarah jadi bukti-bukti yang mendukung dan menentang suatu penjelasan historis3. Dapat menentukan sudut pandang, nilai atau maksud dibalik materi pelajaran

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah adalah masih banyaknya siswa yang kurang antusias dan kurang menganalisis materi sejarah yang disampaikan oleh guru pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Metro semester genap tahun pelajaran 2016-2017 terhadap kemampuan menganalisis sejarah.

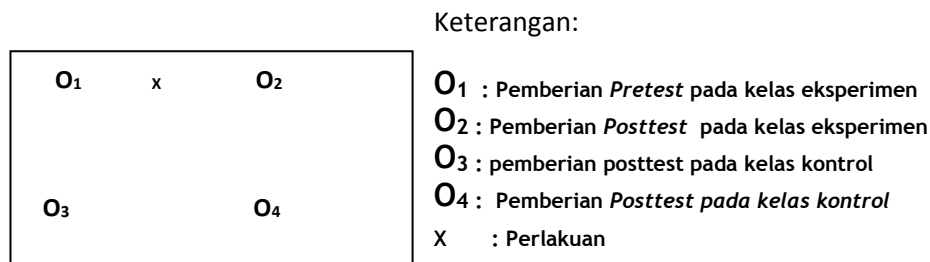
Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap model *Cooperative Learning* tipe *Beach Ball* terhadap kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Metro semester genap Tahun Pelajaran 2016-2017?.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: Untuk mengetahui pengaruh model model *Cooperative Learning* tipe *Beach Ball* terhadap kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas X IPS semester genap SMA Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi exsperiment*), yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah variabel dengan memberikan suatu perlakuan atau pengkondisian terhadap sampel penelitian. Adapun rancangan (desain) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent control group design*. Desain ini tidak dipilih secara randem. Desain hampir sama seperti *Pre-test-post-test group design*. *Pre-test* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Adapun skema *Nonequivalent control group design* menurut Sugiyono (2015:116) yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. *Design Nonequivalent control group design*

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS semester genap SMA Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan data hasil *Pra Survey* pada tanggal 17 Oktober 2016 siswa kelas X IPS terdiri dari 5 kelas dengan jumlah siswa 155 orang, sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil atau ditetapkan untuk mewakili populasi dalam penelitian. Penulis berpedoman pada

Arikunto (2009: 95) yaitu menggunakan metode pengambilan sampel *clusterrandom sampling*. Jadi, dalam penelitian ini peneliti memilih kelas secara acak (sembarang) dalam pengambilan sampel. Kelas X IPS¹ dengan jumlah siswa 26 sebagai kelas eksperimen, kelas X IPS² jumlah siswa 29 sebagai kelas kontrol, dan kelas X IPS³ dengan jumlah siswa 29 sebagai kelas uji coba.

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menganalisis sejarah siswa. Menyusun butir tes yang mengacu pada indikator yang ditetapkan. Menurut Sugiyono (2015: 177) ada tiga cara pengujian validitas yang digunakan untuk penelitian antara lain:

- a. Pengujian Validitas Konstrak (*Construct Validity*) disusun berdasarkan teori yang relevan
- b. Pengujian Validitas Isi (*Content Validity*) disusun berdasarkan rancangan/program yang telah ada
- c. Pengujian Validitas Eksternal disusun berdasarkan fakta-fakta empiris yang telah terbukti.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan validitas isi (*content validity*) yaitu validitas yang didasarkan butir-butir item yang sesuai dengan kurikulum. Validitas ini berguna untuk menunjukkan sejauh mana butir tes mencakup seluruh indikator kompetensi yang dikembangkan dan materi atau bahkan yang ingin diukur.

Instrument diujikan terlebih dahulu kepada siswa di luar sampel. Hal ini dikarenakan agar tes yang digunakan sudah valid dan *reliable*. Instrumen penelitian ini adalah tes berupa soal pilihan ganda dengan alternatif 5 *option* (a,b,c,d,e), sebanyak 40 butir soal sehingga dengan tes tersebut dapat diikuti pengaruh kemampuan menganalisis sejarah yang telah diberikan perlakuan model *Cooperative Learning* tipe *Beach Ball* terhadap kelas eksperimen.

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh hasil data validitas dan reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Presentase Uji Validitas Soal

No	Koefisien	Kriteria	Jumlah	Presentase
1.	$\geq 0,30$	Valid	26	65%
2.	$< 0,30$	Tidak Valid	14	35%
Jumlah			40	100%

Menurut Saifuddin Azwar (2011 : 179) “semua item yang mencapai koefisien korelasi $\geq 0,30$ dapat dikatakan item tersebut valid sedangkan item yang mencapai koefisien korelasi $< 0,30$ maka item tersebut dikatakan tidak valid”. Dengan demikian untuk menentukan suatu item layak digunakan atau tidak maka batas nilai minimal korelasi 0,30 bisa digunakan.

Dapat di lihat pada tabel di atas dari 40 butir soal yang memiliki nilai korelasi di atas 0,30 berjumlah 26 butir soal dan yang di bawah 0,30 berjumlah 14 butir soal dengan nomor 7, 13, 19, 20, 21, 21, 25, 31, 32, 34, 36, 37, 38, dan 39. Butir soal yang tidak valid tersebut tidak dapat digunakan. Untuk 26 butir soal yang memiliki variabel valid, soal tersebut layak untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwasannya reliabilitas kemampuan menganalisis sejarah dihitung menggunakan SPSS versi 16.0. Untuk uji reliabilitas, semua item yang valid dimasukkan sedangkan yang tidak valid tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Dari 40 butir soal yang valid 26 butir soal sehingga 26 yang dimasukkan dalam uji reabilitas. Dari hitungan SPSS di atas dapat dianalisis bahwa hasil *Outputcase processing summary* dapat dilihat bahwa data case yang valid berjumlah 26 dengan persentase 100% dan tidak ada data yang dikeluarkan (*exclide*) dengan total data 26. Sedangkan *output reliability statistics* ini sebagai hasil dari analisis dengan teknik Cronbach's Alpha. Berdasarkan pernyataan di atas sesuai dengan kriteria reliabilitas reliabilitas kurang dari 0,4 - 0,6 adalah rendah, sedangkan 0,6-0,8 adalah tinggi dan 0,8-1,0 adalah sangat tinggi. Dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha adalah 0,935. Karena nilai lebih dari 0,6-0,8 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki reliabelitas dengan tingkatan sangat tinggi.

Tingkat kesukaran ini merupakan persentase yang memperlihatkan tingkat kesukaran soal yang di buat. Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Suatu tes tidak boleh terlalu mudah, dan juga tidak boleh terlalu sukar. Indeks kesukaran hasil belajar dihitung dengan menggunakan bentuk program komputasi ANATES versi 402. Adapun Indeks kesukaran dari Instrumen kemampuan menganalisis sejarah siswa dihitung menggunakan ANATES versi 402. Dari pelaksanaan uji indeks kesukaran yang peneliti peroleh terdapat soal mudah dengan tingkat kesukaran 72,41 sebanyak 1 soal, sedangkan soal dengan tingkat sedang tingkat kesukaran 41,38 - 73,93 sebanyak 25

soal. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat kesukaran soal mudah dan sedang untuk diujikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Daya pembeda soal merupakan kemampuan butir soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Pengujian daya pembeda soal menggunakan program komputasi ANATES Versi 402. Daya bada dihitung dengan menggunakan ANATES versi 402. Dengan dihitung menggunakan ANATES versi 402 terdapat 3 butir soal yang cukup dengan indeks diskriminasi $0,20 \leq D < 0,40$, 9 butir soal yang baik dengan indeks diskriminasi $0,40 \leq D \leq 0,70$, 14 butir soal yang baik sekali dengan indeks diskriminasi $D > 0,70$. Daya pembeda menggunakan soal 26 soal dari hasil validitas, soal uji coba yang digunakan sebanyak 40 soal. Bukan hanya ke 26 soal yang memiliki daya pembeda yang masuk pada kriteria pengujian daya pembeda, tetapi 14 soal yang dinyatakan tidak valid karena belum memenuhi kriteria validitas yang sudah ditentukan, soal tersebut memiliki kriteria daya beda yang sama. Artinya tidak ada perbedaan daya pembeda pada 26 soal yang valid dan 14 soal yang tidak valid.

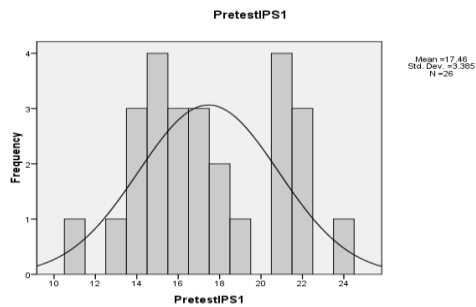
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel berdistribusi normal atau tidak, maka data yang diperoleh dari hasil *pre test* kelas X IPS¹ dan kelas X IPS² akan diuji normalitasnya untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Langkah pertama untuk mengetahui normalitas suatu data yaitu dengan uji parametrik SPSS 16 dengan metode uji Lilliefors. Dengan hasil sebagai berikut:

Rumus hipotesis :

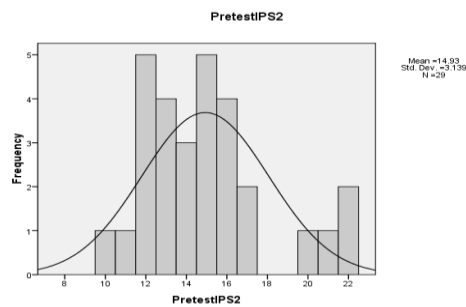
H_0 : Sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel diambil dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 dengan menggunakan metode uji *Lilifors* dapat diketahui tabel *Test Of Normality* diketahui bahwa untuk *pretest* kelas eksperimen X IPS¹ *Kolmogrov Sminov* diketahui Statistic 0,160, df 26 dengan Sig. 0,086 dan *Shapiro-Wik* diketahui Statistic 0,950 df 26 dengan Sig. 0,231 . untuk *pretest* kelas kontrol X IPS² *Kolmogrov Sminov* diketahui Statistic 0,159, df 26 dengan Sig. 0,091 dan *Shapiro-Wik* diketahui Statistic 0,903 df 26 dengan Sig. 0,018.



Gambar 2: Kurva Pretest Kelas IPS¹



Gambar 3: Kurva Pretest Kelas IPS²

Menurut Priyatno (2012: 37) menyatakan bahwa :

Output histogram menjelaskan tentang grafik data dan untuk melihat distribusi data apakah normal atau tidak. Untuk pengukuran normalitas data jika bentuk grafik histogram mengikuti kurva normal yang membentuk gunung atau lonceng maka data berdistribusi normal.

Terlihat dari histogram di atas menunjukkan hasil dari pretest kelas IPS¹ dan pretest kelas IPS² menunjukkan variabel berdistribusi normal karena kurva berbentuk lonceng.

Maka disesuaikan dengan kriteria dari Priyatno (2012:37) Dengan hasil pretest kelas eksperimen sig sebesar 0,086 dan kelas kontrol dengan sig sebesar 0,091. Maka dapat disimpulkan data yang diperoleh lebih dari sig. > 0,05 dan H₀diterima dengan kata lain sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah dari beberapa kelompok data penelitian memiliki varian yang sama atau tidak. Kriteria pengujian :

Jika signifikansi >0,05, maka varian kelompok sama.

Jika signifikansi <0,05, maka varian kelompok tidak sama.

Berdasarkan uji homogenitas menggunakan *One Way ANOVA* dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa *levene statistic* 0,916 dengan df1 1, df2 53 dan mendapatkan hasil sig. 0,343. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dari hasil sig. Pada *test of homogeneity of variances* dengan menggunakan rumus *One Way ANOVA* bahwa taraf signifikansi > 0,05, (5%) terima H₀, dengan kata lain kedua populasi memiliki varian yang sama atau homogen. Hasil perhitungan uji normalitas menggunakan SPSS.

Setelah melakukan uji prasyarat analisis data untuk selanjutnya yaitu melakukan teknik analisis data dengan menggunakan uji Hipotesis Dengan klasifikasi. Setelah diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan homogen dengan SPSS 16

maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan kemampuan menganalisis sejarah antara kelas X IPS¹ yang sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS² yang sebagai kelas kontrol maupun untuk mengetahui pengaruh pembelajaran yang menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Beach Ball*.

Langkah pertama dalam uji hipotesis yaitu mencari adakah perbedaan atau kesamaan antara kelas X IPS¹ dan X IPS² melalui SPSS 16. Setelah dihitung normalitasnya menggunakan SPSS 16 data yang didapat ternyata bersifat parametrik sehingga peneliti menggunakan metode uji Independent Sample T Test. Dengan kriteria sebagai berikut :

Rumus Hipotesis:

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$: (Tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas eksperimen dengan kemampuan menganalisis sejarah kelas kontrol)

$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$: (Ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis sejarah kelas eksperimen dengan kemampuan menganalisis sejarah kelas kontrol)

Dari tabel hasil hitungan SPSS 16. di atas melalui uji Independent Sample T Test dapat diketahui nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,009 Hasil tersebut akan dikonsultasikan dengan kriteria pengujian menurut Priyatno (2012: 216) sebagai berikut:

Kriteria pengujian

Jika signifikansi $>0,05$, maka H_0 diterima.

Jika signifikansi $<0,05$, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan karena kesamaan dua rata-rata mendapatkan Sig (0,009) $<0,05$ maka H_0 ditolak artinya H_1 diterima. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan menganalisis sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah dihitung menggunakan uji kesamaan dua rata-rata melalui SPSS 16 dengan metode Independent Samples T Tests ternyata ada perbedaan antara kelas X IPS¹ dan kelas X IPS². Data yang dihitung menggunakan SPSS 16 bersifat parametrik, sehingga menghitung uji perbedaan dua rata-rata menggunakan metode Independent Samples T Tests. Fungsi uji perbedaan dua rata-rata untuk mengetahui rata-rata kemampuan menganalisis sejarah antara kelas eksperimen lebih rendah atau sama

dengan rata-rata kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas kontrol melalui SPSS 16 dengan metode uji Independent Samples T Tests.

Rumus Hipotesis

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: (rata-rata kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan rata-rata hasil belajar sejarah siswa kelas kontrol)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$: (kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata hasil belajar sejarah siswa kelas kontrol)

Berdasarkan perhitungan SPSS 16 dengan metode uji *Independent Samples T Tests*. Pada tabel *Group Statistics* nilai tentang *posttest* eksperimen dan *posttest* kontrol. Untuk kelas eksperimen nilai Mean (rata-rata) terdapat 79.77 sedangkan mean *posttest* kontrol 74.28. Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil kemampuan menganalisis sejarah, kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan kata lain H_0 ditolak dan H_1 terima. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengaruh dalam menggunakan pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *beach ball*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah penulis lakukan dapat penulis simpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *beach ball* terhadap kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas X SMA Negeri 2 Metro Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat ditunjukkan pada temuan hasil uji hipotesis yaitu sebagai berikut :

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *beach ball* ($\bar{x}_1 = 79.77$) dan rata-rata yang menggunakan pembelajaran ceramah ($\bar{x}_2 = 74.28$). Pada materi Historiografi Di Indonesia kelas X semester genap SMA N 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Rata-rata hasil belajar Sejarah siswa yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *beach ball* ($\bar{x}_1 = 79.77$) lebih besar dari rata-rata yang menggunakan metode presentasi ($\bar{x}_2 = 74.28$). Pada materi Historiografi Di Indonesia kelas X semester genap SMA Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding rata-rata kemampuan menganalisis sejarah siswa kelas kontrol. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dalam penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Beach Ball* terhadap menganalisis sejarah di kelas X IPS SMA Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh selama melaksanakan penelitian dan hasil pengamatan dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi calon peneliti selanjutnya yang berminat terhadap penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *beach ball* hendaknya memperhatikan penggunaan waktu, sehingga dapat menciptakan suasana yang aktif dan kondusif serta menciptakan hasil kemampuan menganalisis sejarah yang optimal dan menghasilkan tujuan yang diharapkan.
2. Guru sejarah hendaknya menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pokok bahasan dan situasi pembelajaran yang diharapkan. Salah satunya menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *beach ball* pada mata pelajaran historiografi di Indonesia
3. Siswa hendaknya lebih aktif ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga materi pelajaran sejarah yang disampaikan oleh guru dapat diterima siswa dengan baik sehingga siswa tidak beranggapan pelajaran sejarah yang membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, W Lorin dan Krathwohl R David. 2015. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Tes Prestasi (Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfa Beta
- Karwono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaat Sumber Belajar*. Jakarta: Cerdas Jaya

- Priyatno, Duwi. 2012. *Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Kurniawan. 2011 <http://digilib.unila.ac.id/616/8/BAB%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2016

